

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI LPTK DAN SEKOLAH

Waluyo Adi*)

Abstract

We are so apprehensive for knowing from the mass media several social deviance behavior acted by some of our citizens as though our national citizens do not have good characters, and our government does not have any concern about it. Common people very often blame the Institutes for Teacher Education (LPTK) and schools as one who has responsibility for these dishonest behavior of the citizens. They said that our education, represented by both educational institutions, had failed to develop the citizens to be honest and good citizens. With these reasons on hand, it is the time for LPTK and schools to reflect what they have done to build the character of the citizens. And, as the consequences, it is time for them to improve moral and character education based on "nine pillars of characters" representing Indonesian personality. By doing these, LPTK and schools will have realized the content and goals of national education system stated in Law of National Educational System 2003.

Keywords: *Teacher education institutions, schools, character education, nine pillars of characters*

Pendahuluan

Pada tahun 1990 penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dibatasi sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0854/0/1989 tentang Pengadaan dan Penyetaraan Guru Sekolah Dasar Khusus, yaitu hanya 35 LPTK yang terdiri dari LPTK Negeri 31 dan LPTK Swasta 4. Mulai tahun 2004 bertambah menjadi 50 LPTK Negeri dan Swasta, sedang penyelenggaranya dibatasi hanya program penyetaraan seperti Universitas Terbuka dan dibatasi waktu seperti IKIP PGRI Semarang serta dibatasi untuk memenuhi yayasan bukan diangkat Pegawai Negeri Sipil seperti Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng dan Sekolah Tinggi Paulus Maumere.

Dibatasinya LPTK sebagai pencetak guru bertujuan agar kualitas lulusan dapat dijaga. Akan tetapi sekarang kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional berubah dengan memberi peluang pada semua LPTK swasta tanpa terseleksi menyelenggarakan pendidikan guru. Akibatnya, sangat mungkin di masa mendatang lulusan LPTK akan terjadi "booming" seperti dekade 1980-an, sehingga LPTK pengadaan guru dibatasi dengan munculnya DII PGSD.

Terdapat kekhawatiran banyaknya guru yang berkualitas akan berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya mutu penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, di sini pentingnya tambahan bagi para calon guru mendapatkan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter ini diharapkan ikut membantu pembentukan kepribadian guru khususnya dan jangka panjang bangsa Indonesia secara umum. Hal ini perlu dikaji karena semakin banyaknya kejadian-kejadian yang merusak nama bangsa Indonesia.

Kejadian-kejadian seperti yang dimuat dalam media cetak maupun televisi berupa kejadian yang merusak nama kepribadian bangsa karena kasus pencurian, pemerkosaan, perampokan, korupsi, penculikan yang dilakukan orang-orang dewasa, dan juga anak-anak usia belasan tahun (Marihhot Manullang, 2010). Lebih lanjut dikatakan Indra Tranggono (2010), bahwa korupsi, suap, dan makelar kasus dan makelar hukum adalah moral dan mentalitas manusia yang terkait dengan watak dan kepribadian. Disini pentingnya pendidikan karakter untuk LPTK dan persekolahan, agar tercapai cita-cita tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

LPTK Penyedia Penentu Bangsa

LPTK yang berkembang pesat dan tanpa ada pembatasan, mestinya perlu pembatasan seperti Lembaga Pendidikan dibawah Kementerian Pertahan dan Keamanan misalnya Akademi Militer, Akademi Angkatan Laut, Akademi Angkatan Udara dan Akademi Kepolisian demikian juga Lembaga Pendidikan dibawah kementerian yang lain. Diadakan pembatasan supaya mudah mengontrol standar lulusan berkaitan kualitas dan kuantitas. Sedangkan penyedia guru sampai saat ini belum dibatasi bahkan untuk guru SMP dan SMA dimungkinkan lulusan ilmu murni dengan menunjukkan akta mengajar.

Saat ini tenaga guru dapat dipersiapkan melalui beberapa jalur yaitu jalur dibawah Kementerian Pendidikan Nasional dan dibawah Kementerian Agama. Melalui jalur LPTK dan Non LPTK sehingga setiap pendaftaran calon pegawai negeri sipil khususnya guru peminatnya paling besar. Apalagi saat ini yang menarik apabila guru telah tersertifikasi gajinya akan bertambah besar. Sehingga banyak peminat menjadi guru bukan cita-cita membangun bangsa yang penuh pengabdian dan perjuangan tetapi lebih berorientasi materialistik dan karena sulitnya mencari pekerjaan yang lain.

Tuntutan materialistik ini tanpa memperhatikan etika berpakaian, etika bicara dan etika lain yang bertentangan bagi pekerjaan dan jabatan pendidik profesional. Akhirnya bekerja sebagai guru bukan didasari pengabdian dan panggilan hidup, tetapi hanya sekedar sebagai pegawai, yang penting bisa melaksanakan tugas menguasai materi pelajaran tanpa sadar tugas lain membentuk karakter sesuai Undang-undang Sisdiknas. Ini keprihatinan kita sebagai pendidik di LPTK. Dan masih banyak persoalan yang dialami LPTK apalagi tanpa batas setiap perguruan tinggi boleh menerima mahasiswa calon guru tanpa dibatasi jumlahnya bahkan membuka cabang atau kelompok belajar di daerah.

LPTK sebagai lembaga pendidikan penentu bangsa karena para lulusan akan menjadi pendidik anak bangsa semenjak usia dini sampai dewasa. Tanpa dipersiapkan secara sungguh-sungguh, mulai LPTK atau perguruan tinggi penerima calon guru, tentang proses pembelajarannya dan persyaratannya yang ketat menyangkut penguasaan materi dan kepribadiannya. Sehingga tanpa persyaratan yang ketat ini maka lulusan calon guru akan seperti lulusan perguruan tinggi pada umumnya yang lebih menekankan penguasaan materi tanpa memperhatikan kepribadian.

LPTK Universitas Negeri Yogyakarta sangat ketat mulai seleksi penerimaan mahasiswa baru, tidak cukup tes tertulis tetapi masih ada tes wawancara untuk melihat potensi kepribadian sebagai calon guru. Setelah diterima harus menggunakan pakaian seragam yang ditata secara sopan berpakaian sebagai calon guru. Perkuliahan mahasiswa calon guru di kampus terpisah tidak jadi satu pendidikan ilmu murni bahkan di asrama meskipun belum semua mahasiswa calon guru berasrama semua. Para pengajar dipilih dan dipersiapkan melalui praktek penyesuaian di sekolah (SD/TK) sehingga diharapkan mampu memberikan contoh mahasiswa saat mengajar dan perilaku yang harus dilakukan sebagai calon guru di SD/TK.

Pendidikan karakter perlu diimplementasikan di LPTK termasuk di sekolah-sekolah, apalagi bangsa kita diklaim sedang kehilangan karakter karena terjadinya kerusuhan yang melanda Koja Tanjung Priok. Terjadinya tontonan yang menonjol kekerasan antara masyarakat sekitar Koja Tanjung Priok dengan ratusan satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) (Marihot Manullang, 2010). Selama ini hampir setiap saat di televisi dipertontonkan tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, bentrok warga masyarakat dengan aparat kepolisian dan tanpa rasa takut dengan bentrok yang sifatnya anarkhis.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa besar karena di dukung oleh sejumlah fakta positif yaitu posisi geopolitik yang sangat strategis, kekayaan alam, keanekaragaman hayati, kemajemukan sosial budaya, keberagaman kepercayaan dan agama dan jumlah penduduk yang besar, oleh karena itu bangsa Indonesia memiliki peluang untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat dan bermartabat (Marihot Manullang, 2010).

Peranan LPTK sebagai penghasil tenaga guru dan pendidik sangat strategis apabila mengimplementasikan pendidikan karakter, karena sejalan dengan cita-cita yang digariskan dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "agar manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab" (Marihot Manullang, 2010).

Disini nampak jelas bahwasanya LPTK khususnya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan calon-calon guru dan pendidik. Dalam jangka panjang akan ikut menentukan nasib bangsa menjadi lebih maju dan bersaing global serta menghindari perilaku-perilaku negatif yang merusak nama bangsa Indonesia. Oleh sebab itu implementasi pendidikan karakter perlu segera dipersiapkan.

Pendidikan Karakter Bagi Calon Guru–Pendidik

Karakter sering diartikan sebagai moral atau kepribadian. Dahulu sebelum merdeka beberapa pendidik Indonesia modern yang dikenal seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Doni Kusuma, 2010, 44). Kepribadian dan identitas bangsa yang terbentuk ini sebagai dasar berjuang untuk merdeka.

Sekarang kemerdekaan telah tercapai setiap tahun diperingati dan dicita-citakan menjadi bangsa yang adil, makmur dan sejahtera. Akan tetapi sampai saat ini cita-cita itu belum tercapai. Keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan belum merata, masih banyak masyarakat miskin, banyak korban rasa keadilan, kemakmuran masih dinikmati kelompok masyarakat yang berpenghasilan besar, apalagi kesejahteraan?

Guru sebagai pekerja penentu bangsa penghasilannya masih sangat minim apalagi para guru honorer. Disamping sebagai guru mencari sambilan lain untuk mencukupi hidup. Tetapi

perhatian pemerintah cukup tinggi dibidang pendidikan, karena anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 20% dari APBN dan APBD, para guru ditingkatkan pengetahuan dan kesejahteraan melalui sertifikasi, yang belum tersertifikasi dibantu tambahan dari pemerintah daerah. Perbaikan nasib guru ini, sekarang mengakibatkan anak muda banyak memilih menjadi guru.

Keinginan sebagian masyarakat menjadi guru ini telah dibuka beberapa LPTK swasta untuk memenuhi keinginan tersebut. Tahun 2000an hanya Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Universitas Sanata Dharma (USD) di Yogyakarta, sekarang telah dibuka diantaranya Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Sarjana Wiyata (UST), Universitas PGRI Yogyakarta dan IKIP PGRI Wates. Dengan dibukanya beberapa LPTK ini berarti masa yang akan datang lulusan calon guru lebih banyak. Apalagi biasanya swasta lebih banyak menerima mahasiswa karena dengan jumlah mahasiswa yang banyak pemasukan banyak pula sehingga dapat untuk membangun gedung perkuliahan dan mensejahterakan civitas akademika khususnya pengajar dan karyawan.

Mudah-mudahan dengan LPTK yang memberi kesempatan calon guru lebih banyak ikut menerapkan pendidikan karakter bukan sekedar meluluskan calon sebanyak-banyaknya. Dengan harapan calon guru yang akan datang lebih selektif dan dapat memilih yang lebih berkualitas. Karena kualitas profesional guru masa depan lebih penting untuk menghadapi persoalan-persoalan bangsa yang memalukan ini.

Diharapkan angka kriminal seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, penipuan, kekerasan dll mulai menurun. Di tingkat masyarakat atas dan pejabat perilaku korupsi, suap, makelar kasus dan hukum mulai berkurang. Sikap tolong-menolong, toleransi, menghargai hak asasi manusia, kejujuran, keterbukaan, solidaritas dsb yang diharapkan mampu membentuk kepribadian sesuai amanah Undang-undang Sisdiknas.

Indonesia Heritage Foundation telah merumuskan nilai-nilai yang patut dikembangkan di LPTK. Adapun nilai-nilai tsb menurut Ratna (2007) disebut "9 pilar karakter" yang meliputi:

- (1) cinta Tuhan dan kebenaran,
- (2) bertanggung jawab berdisiplin dan mandiri,
- (3) mempunyai amanah,
- (4) bersikap hormat dan santun,
- (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian dan mampu kerjasama,

- (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah,
- (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan,
- (8) baik dan rendah hati, dan
- (9) mempunyai toleransi dan cinta damai

Kesembilan pilar karakter ini jika dipahami dan dikembangkan LPTK sebagai penghasil tenaga guru akan bermanfaat. Lebih lanjut para guru mengembangkannya pendidikan karakter ini di sekolah. Maka para tamatan sekolah mulai pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi akan terbentuk kepribadiannya.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu membentuk manusia bercirikan kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti kepercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, kekuatan dalam memegang prinsip dan sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya (Marihhot Manullang, 2010). Secara lebih rinci ciri-ciri karakter tersebut meliputi :

- (1) religius, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong-menolong dan toleran,
- (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan,
- (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju,
- (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Ciri-ciri karakter tersebut harus dijamin oleh pengurus sekolah, para guru, para karyawan dan peserta didik tanpa kecuali. Kultur sekolah dikondisikan agar karakter sebagai ciri kepribadian ini mampu dan dapat dilaksanakan secara harmonis tanpa ada rasa keterpaksaan. Apabila terjadi pelanggaran sekolah mampu memberikan sanksi edukatif yaitu diawali peringatan dan contoh, baru tindakan yang lebih tegas. Semua itu dibicarakan secara terbuka saat penerimaan peserta (siswa) baru sampai saat pertemuan-pertemuan lain bagi civitas sekolah maupun orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Setiap mengawali tahun akademis baru, sering disebut masa orientasi sekolah. Pada masa ini merupakan masa pengenalan sekolah dimulai pengenalan pengurus sekolah, pimpinan, guru, dan karyawan, apabila perlu pengurus komite sekolah serta siswa senior. Saat pertemuan ini perlu dikomunikasikan pendidikan karakter berupa peraturan dan perilaku yang harus dilakukan seluruh civitas sekolah termasuk para siswa baru. Semua ini dilakukan secara dialogis sehingga dapat dipahami secara rasional dan emosional. Sehingga aturan dan perilaku baik merupakan keharusan yang dilaksanakan bersama tanpa kecuali dan perbedaan.

Pendidikan karakter dikembangkan saat proses pembelajaran, dimulai presensi pemanggilan nama, dibuka dengan berdoa, saat menjelaskan isi pelajaran misalnya menjelaskan mata pelajaran matematika, dominan matematika pada aspek kognitif. Tetapi guru disamping menjelaskan rasional tentang rumus dan contoh pemecahan masalah. Perlu penekanan bahwa matematika menuntut kejujuran, ketelitian, kepastian, kemandirian, hal ini harus dimunculkan sebagai pembentukan karakter atau kepribadian disaat itu dan masa yang akan datang.

Penjelasan mata pelajaran bahasa Indonesia bukan sekedar pandai menulis, membaca, tata bahasa tetapi harus dikaitkan etika mengucapkan, cara sopan menyampaikan dengan orang yang lebih tua. Sopan santun penggunaan kata sampai cara mengkomunikasikan bahkan berbagai contoh menggunakan bahasa melalui telephone atau SMS. Sekarang ini sering dijumpai penggunaan bahasa cara mengkomunikasikan tidak sesuai etika, sehingga orang lain tersinggung dan tidak senang.

Mata pelajaran olah raga, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja. Perlu ditanamkan sikap sportivitas, mengakui keunggulan lawan, menghormati lawan dan juri. Sementara ini keprihatinan sering muncul dengan pemain menyakiti lawan dan juri, penonton bentrok dengan penonton lain karena kekalahan, penonton di perjalanan merusak rumah yang dilewati dsb yang merugikan orang lain.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bukan sekedar menjelaskan peta provinsi, kabupaten tetapi guru harus mempunyai pengetahuan adat istiadat masing-masing provinsi dan kabupaten tersebut. Contoh-contoh ini disampaikan agar suatu saat para siswa mampu beradaptasi apabila tinggal dan bekerja di kabupaten itu. Disamping contoh kebenaran yang

universal, dimaksudkan contoh itu dibenarkan dimana saja dan kapan saja, misalnya kejujuran, tolong menolong, toleransi dan lain sebagainya.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang dijelaskan bukan sekedar proses misalnya terjadinya hujan buatan tetapi manfaat untuk kegiatan yang lain. Saat proses penyulingan yaitu air yang direbus akhirnya menguap, uap tadi kena pendinginan yang melalui selang berubah air jernih dan bersih. Dikaitkan dengan manfaat suatu saat membentuk kepribadian mandiri dan wirausaha membuat air sulingan untuk obat dan minyak wangi dan lain sebagainya.

Pelajaran agama, bukan sekedar menjelaskan secara teoritik kaidah, norma, nilai dan gerakan sholat (Islam) tetapi guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh-contoh sesuai kondisi lingkungan. Jangan sekedar hafal tetapi tidak tahu nama dan maknanya.

Berbagai contoh diatas diharapkan dalam proses pembelajaran bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan psikomotor saja akan tetapi contoh-contoh yang terkait afektif sangat diperlukan, karena dasar ini akan membantu membentuk karakter siswa di kemudian hari. Alasan pembelajaran lebih menekankan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif karena dituntut dalam kurikulum dan keberhasilan ujian negara, sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat psikomotor, dikarenakan agar lulusan sekolah nanti siap kerja setelah lulus. Padahal ilmu pengetahuan yang bersifat afektif sangat diperlukan baik dalam dunia kerja maupun bermasyarakat dan kegiatan lainnya.

Sekarang sudah saatnya dikaji dan dirumuskan ilmu pengetahuan yang bersifat afektif ini dalam materi pendidikan karakter. Proses pembelajaran harus disesuaikan tingkat usia maupun kultur masyarakat yang sangat heterogen. Tanpa penyesuaian akan gagal karena perbedaan kultur dan adat istiadat, meskipun banyak nilai dan norma yang secara universal berlaku di semua masyarakat yang berbeda adat misalnya : kejujuran, kekompakan, kedermawanan dan lain sebagainya.

Nilai-nilai afektif yang bersifat universal dan dapat diterima semua suku, agama, golongan, budaya dan perbedaan masyarakat, perlu dirumuskan dalam materi pendidikan karakter bangsa Indonesia. Disosialisasikan dan dikomunikasikan para guru atau pendidik di semua tingkat dan jenjang lembaga pendidikan. Syukur materi tersebut diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran secara komprehensif.

Di masyarakat kemampuan ilmu pengetahuan di bidang kognitif, afektif dan psikomotor dapat dikuasai secara komprehensif dan terpadu akan membantu membentuk

bangsa Indonesia yang berkarakter atau berkepribadian sesuai amanat Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003. Keberhasilan ini akan sangat mendukung bangsa Indonesia menjadi bangsa besar dan dihargai bangsa-bangsa di dunia.

Daftar Pustaka

- Andrias Harefa. 2001. *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*. Penebit Buku Kompas. Jakarta
- Anonim. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Sinar Grafika Offside. Jakarta
- Anonim. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Mendiknas Tahun 2005*. Citra Umbara. Bandung
- Bambang Ariadi (ed). 1997. *Pendidikan dan Globalisasi*. Yayasan Pendidikan Cendekia Utama. Surabaya
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. PT Mitra Gama Widya. Yogyakarta
- Indra Tranggono. 26 April 2010. *Pendidikan Karakter*. Kedaulatan Rakyat.
- Marihot Manullang. 2010. "Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa."
<http://hariansib.com/120350>
- Ratna. 2007. "Pendidikan Karakter Usia Dini."
http://narashelley.Multiply.com/journal/item/8/Pendidikan_Karakter.